

KEBIJAKAN HAK ASASI MANUSIA DI AMERIKA SERIKAT DAN AUSTRALIA PADA RESONANSI GERAKAN BLACK LIVES MATTER

by Jurnal Mediasosian

Submission date: 20-Jul-2023 01:19AM (UTC-0400)

Submission ID: 2133914018

File name: Junal_Media_Sosian_Publish_II.docx (61.93K)

Word count: 4045

Character count: 26258

KEBIJAKAN HAK ASASI MANUSIA DI AMERIKA SERIKAT DAN AUSTRALIA PADA RESONANSI GERAKAN BLACK LIVES MATTER

18 Shallum Marsha Maryam ¹ Hendra Maujana Saragih²

¹(Universitas Nasional: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik), Jl. Sawo Manila No.61, RW.7, Pejaten Bar., Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12520, Indonesia

Email : shallummarsyaa@gmail.com

23
²Dr. Hendra Maujana Saragih (Universitas Nasional: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik), Jl. Sawo Manila No.61, RW.7, Pejaten Bar., Ps. Minggu, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12520, Indonesia

Email : hendramaujanasaragih@civitas.unas.ac.id (*corresponding author)

Abstract

In 2020 in a movement called BLM that is Black Lives Matter has returned to reality in caring for the international community. The purpose of this research is to analyze Human Rights Policy in the United States and Australia at the resonance of the Black Lives Matter Movement. In the research carried out this will use a method called descriptive qualitative narrative with a study approach literature. The movement started in the United States which has now resonated to Australia. Australia has a long history of racial discrimination against Aboriginal people. Although the Australian government can express an apology regarding a policy of racial discrimination which in the past and carried out a number of efforts to prosper the social life of the Aborigines who are still far from prosperous. Which is more confiscating attention the rate of death for Aboriginal people in prison is the highest for worldwide coverage.

Keywords ; Black Lives Matter, Amerika , Australia, Human rights, Caring

Abstrak

Di tahun 2020 sebuah gerakan bernama BLM yaitu Black Lives Matter telah kembali menjadi kenyataan dalam kepedulian terhadap masyarakat internasional. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis Kebijakan Hak Asasi Manusia di Amerika Serikat dan Australia pada resonansi Gerakan Black Lives Matter. Dalam penelitian yang dilakukan ini akan menggunakan metode yang disebut deskriptif kualitatif naratif

dengan pendekatan studi kepustakaan. Gerakan ini dimulai di Amerika Serikat yang kini bergema di Australia. Australia memiliki sejarah panjang diskriminasi rasial terhadap orang Aborigin. Meski pemerintah Australia dapat menyampaikan permintaan maaf atas kebijakan diskriminasi rasial yang di masa lalu dan melakukan sejumlah upaya untuk mensejahterakan kehidupan sosial suku Aborigin yang masih jauh dari kata sejahtera. Yang lebih menyita perhatian adalah tingkat kematian orang Aborigin di penjara adalah yang tertinggi untuk cakupan dunia.

Kata Kunci: Black Lives Matter, Amerika , Australia, Hak Asasi Manusia, Kepedulian

PENDAHULUAN

Sejak 2013, Black Lives Matter telah muncul sebagai gerakan sosial yang tersebar luas di Amerika Serikat, dengan tujuan utama mengutuk dan menghapus tidak hanya kekerasan polisi terhadap orang kulit hitam, tetapi, secara lebih umum, rasisme sistemik di AS. Saat tagar #Black Lives Matter menjadi viral di media sosial, konsensus politik yang sangat besar berkumpul, dengan visibilitas internasional yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ungkapan “Black Lives Matter” memiliki beberapa dimensi.

Hal ini adalah seruan pertama, yang disebarkan terutama dalam demonstrasi jalanan dan di media sosial, yang menyuarakan cita-cita politik antirasial yang bertujuan untuk menegaskan nilai kehidupan orang kulit hitam, untuk mengekspresikan solidaritas dengan orang-orang keturunan Afrika, dan untuk mengutuk rasisme yang mereka alami dikenakan. “Black Lives Matter” juga menunjukkan organisasi politik tertentu yang dibuat pada tahun 2013, yang mendukung dan memprakarsai proyek keadilan rasial, dengan bantuan cabang-cabangnya di AS dan luar negeri serta organisasi sejenis.

Akhirnya, ungkapan tersebut mencakup seluruh jajaran organisasi yang memberikan dukungan mereka pada gerakan protes melawan rasisme di tahun 2010-an, sekitar lima puluh di antaranya, semuanya berbasis di AS, sejak 2015 telah dikelompokkan bersama dalam Gerakan untuk Kulit Hitam . “Black Lives Matter” dengan demikian menyatukan kompleks realitas dengan dimensi Amerika Utara dan internasional. Namun, di bawah kepresidenan Donald Trump (2017-2021), dalam lingkungan yang tidak diragukan lagi memusuhi gerakan anti-rasis, protes yang terkait dengan Black Lives Matter memperoleh momentum baru sebagai konsekuensi dari pembunuhan George Floyd oleh seorang polisi kulit putih di Minneapolis pada 25 Mei 2020.

Di AS dan di banyak negara lain di seluruh dunia, demonstrasi dukungan untuk Black Lives Matter menyatukan ratusan ribu orang – jumlahnya semakin mengesankan karena ini dalam konteks pandemi global. Jadi terlepas dari keragaman realitas yang dicakup oleh ekspresi tersebut, Black Lives Matter pada awalnya dapat dianggap sebagai platform untuk tuntutan politik bersama, menjangkau melampaui batas negara. Analisis pertama mengungkapkan beberapa elemen yang mencirikan Black Lives Matter sebagai gerakan transnasional penyebaran slogan-slogan yang berasal dari AS, dan terkait dengan BLM, ke banyak negara lain ketika terjadi demonstrasi serentak.

Aspirasi gerakan transnasional yang dimanifestasikan oleh dukungan penyebab, dan pertemuan dengan para aktivis, di luar batas negara; sirkulasi transnasional dari repertoar aksi performatif, seperti berlutut atau mengadopsi slogan-slogan ('I can't breathe'; “Black Lives Matter”) pendaftaran aktor non-pemerintah memerangi rasisme di tingkat internasional. Namun karakterisasi Black Lives Matter seperti itu mendorong kita untuk mempertimbangkan kembali definisi klasik gerakan transnasional. Pertama kali diformulasikan untuk menganalisis counter-summits dan gerakan alter-globalis pada 1990-an dan 2000-an .

Definisi ini terbukti tidak banyak berguna dalam menganalisis gerakan Black Lives Matter. Mereka didasarkan pada sejumlah elemen, termasuk sifat tuntutan kolektif dan protes di luar batas negara, kekuatan hubungan yang kurang lebih formal antara para aktivis yang membentuk perkembangan gerakan, konsistensi ruang sosial transnasional di mana itu berkembang, dan identitas kolektif dari orang-orang yang mengaku dekat dengan gerakan apapun afiliasi nasional mereka.

Tetapi definisi seperti itu kurang disesuaikan dengan jenis transnasionalisasi yang lebih cair yang muncul dalam beberapa tahun terakhir. Pengamatan ini dapat membuka jalan untuk memahami implikasi transnasionalisasi Black Lives Matter bagi gerakan lokal yang sudah ada sebelumnya, terutama sebagai konsekuensi dari pembunuhan George Floyd pada Mei 2020. Dengan pemikiran ini bahwa makalah yang dikumpulkan di sini bertujuan untuk menganalisis bentuk, derajat, dan implikasi dari apa pun yang telah dikirim oleh gerakan Black Lives Matter ke sirkulasi transnasional dari AS ke seluruh dunia, dan kembali lagi. BLM menarik perhatian dan dukungan yang meningkat sebagai tanggapan atas kematian Breonna Taylor yang berusia tahun, yang tidak bersenjata dan ditembak delapan kali oleh petugas berpakaian preman. Demikian pula, mereka mengutip kasus Atatiana Jeferson berusia 28 tahun 2019, yang ditembak oleh seorang petugas yang menanggapi panggilan bahwa pintu depan Jefferson dibiarkan terbuka. Pada tahun 2018 Stephon Clark, berusia 22 tahun, sedang berdiri di halaman belakang rumah neneknya sambil memegang ponsel yang dikira petugas sebagai senjata.

Black Lives Matter telah menemukan contoh serupa di Australia, yang berkontribusi pada semakin banyak bukti pelanggaran dan prasangka polisi yang luas. Database The Guardian's Deaths Inside mengungkapkan bahwa 437 kematian Pribumi dalam tahanan telah terjadi sejak 1991. Aktivis BLM di Australia mengutip kasus Veronica Marie Nelson Walker tahun 2020, berusia 37 tahun, yang ditangkap karena mengutil dan ditahan dengan pengamanan maksimum di mana dia ditemukan tewas tiga hari kemudian. Seperti di Amerika Serikat, BLM di Australia mengacu

pada contoh masa lalu seperti Kumanjayi Walker berusia 19 tahun, yang meninggal pada 2019 setelah ditembak tiga kali oleh seorang petugas polisi. Dalam kasus itu petugas tersebut kemudian didakwa dengan pembunuhan dan sedang menunggu persidangan pidana.

METODOLOGI PENELITIAN

² Dalam penelitian yang dilaksanakan ini akan menggunakan suatu metode yang dinamakan dengan kualitatif ataupun dengan kata lain disebut sebagai naturalistik dikarenakan dilakukan dengan situasi yang tidak terindikasi hal lain atau disebut dengan alamiah. pada kondisi yang alamiah. Dalam metode pada penelitian kualitatif menjadi metode yang sering digunakan untuk melakukan suatu penelitian dengan kondisi pada objek yang natural, dalam hal ini posisi pada penelitian digunakan menjadi instrumen yang akan menjadi kunci dalam teknik pada pengumpulan data secara tata triangulasi atau yang dinamakan dengan gabungan.

² Sebagai analisis data yang bersifat induktif, dengan hasil penelitian dengan metode kualitatif yang diyakinkan dalam menekankan pada makna yang tergeneralisasi. Objek dalam alamiah yang didefinisikan dalam hal ini yang memiliki sifat natural tidak ada unsur monopoli pada peneliti yang dimana menghasilkan objek, kemudian dengan adanya objek awal akan memunculkan objek sebagai sesuatu yang relatif dengan tidak ada unsur yang dirubahkan. Dalam ruang waktu untuk peneliti melakukan penelitian mengenai *coping stres* pada pria dewasa awal yang mengalami patah hati akibat *unrequited love*, peneliti tidak membuat pola situasu untuk tempat dalam penelitian sebagaimana berlangsung dalam melaksanakan indikator dalam peranan pada suatu variabel.

²⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan melalui tinjauan literatur dimana penulis menyelesaikan penelitian ini dengan menggunakan artikel-artikel yang memiliki relevansi dengan pembahasan yang dilakukan. Dan penelitian ini sendiri mengadaptasikan paradigma *Post-Positivistik*,

yang dimana dalam paradigma pada *Post-Positivistik* adalah suatu bentuk teoritikal dalam landasan inti untuk menjadi paradigma dalam penelitian .

Pengetahuan dapat bersifat konjektural yang dimana tidak memiliki landasan apapun. Maka oleh sebab itu kita tidak pernah menghasilkan suatu kebenaran yang benar-benar menjadi suatu kebenaran. Adapun bukti yang telah dibangun pada suatu penelitian akan seringkali melemahkan sehingga hasilnya tidak mendekati sempurna. Dalam penelitian dapat dijadikan menjadi sebuah alur dalam bentuk klaim, dimana dalam hal ini menyaring hasil dari klaim-klaim yang pada dasarnya tidak jauh memiliki kekuatan yang lebih besar.

Studi kepustakaan ialah suatu teknik melalui sumber data sekunder yaitu melakukan identifikasi dan ekstraksi melalui penelitian terdahulu baik yang bersumber dari buku, jurnal yang memiliki pembahasan yang relevan dan koheren dengan penelitian yang dilaksanakan. Studi kepustakaan tersebut didapatkan dari sumber yang kredibel dan valid bisa dipertanggungjawabkan keorisinalnya guna menjaga karya para penelitian terdahulu.

Risiko bagi peneliti berada dalam situasi yang terdiri, di mana mungkin ada tuduhan perilaku yang tidak pantas. Risiko kesehatan dan keselamatan: risiko bahaya terhadap kesehatan, cedera fisik, atau bahaya psikologis bagi peserta atau peneliti. Riset dapat menghasilkan informasi yang dapat "melabeli" atau "menstigmatisasi" partisipan. Riset keselamatan adalah upaya berkelanjutan untuk memperbaiki produk, alat, bahan, sistem, dan perlengkapan untuk memastikan pelaksanaan tugas yang aman.

Meningkatkan langkah-langkah keselamatan adalah area fokus konstan untuk melakukan penelitian pada perusahaan dan regulator, karena upaya dilakukan untuk meminimalkan kecelakaan dan risiko di tempat kerja. Risiko adalah potensi bahaya atau cedera yang terkait dengan penelitian yang mungkin dianggap signifikan oleh orang yang berakal sehat. dalam memutuskan apakah atau tidak untuk berpartisipasi

dalam penelitian. Konsep risiko mencakup ketidaknyamanan, beban, atau ketidaknyamanan yang mungkin dialami subjek sebagai akibat dari prosedur penelitian. Pendekatan kualitatif dengan naratif deskriptif sering dilaksanakan untuk penelitian mengenai sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Hak Asasi Manusia di Amerika Serikat pada resonansi Gerakan Black Lives Matter

19

Joe Biden, presiden Amerika Serikat (AS) ke-46, telah berulang kali menyatakan bahwa hak asasi manusia adalah inti dari kebijakan luar negeri pemerintahannya dan akan memprioritaskan perluasan dan perlindungannya. Kebijakan luar negeri Biden dicirikan oleh dua prioritas utama: pertama mengalihkan fokus ke kawasan Indo-Pasifik sebagai kawasan strategis terpenting bagi AS dengan tujuan menahan kebangkitan China sebagai negara adidaya dan kedua memberikan prioritas yang lebih tinggi pada hak asasi manusia sebagai perbandingan dengan pemerintahan sebelumnya. Prioritas pertama tidak termasuk dalam ruang lingkup artikel ini, tetapi banyak pertanyaan yang dapat diajukan mengenai masalah kedua. Kebijakan hak asasi manusia pemerintahan Biden dan kemungkinan besar pemerintahan

Demokrat selanjutnya akan didasarkan pada perkembangan sosial dan politik dalam negeri. Secara khusus, pendekatan hak asasi manusia AS saat ini dibentuk oleh gerakan BLM. Nampaknya gerakan ini sangat mempengaruhi dan mengubah politik dalam negeri AS dan perubahan ini pada gilirannya tercermin dalam kebijakan luar negeri AS terhadap hak asasi manusia. Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara BLM dan kebijakan hak asasi manusia AS. Gerakan

BLM muncul sebagai tanggapan atas kekerasan polisi dan didasarkan pada keyakinan bahwa perilaku polisi Amerika bersifat diskriminatif, dicontohkan dalam jumlah insiden kekerasan dan mematenkan yang lebih tinggi yang melibatkan orang kulit hitam.

Dipercaya juga bahwa karena bias rasial para juri dan hakim, ras minoritas dihukum dan dihukum secara tidak proporsional untuk kejahatan serupa. Harus ditekankan bahwa temuan empiris mengkonfirmasi pernyataan ini. Penelitian ilmiah telah menunjukkan bahwa polisi Amerika menggunakan metode yang berpotensi mematenkan terhadap orang kulit hitam hingga tiga kali lebih banyak daripada orang kulit putih. Kemungkinan orang kulit hitam dihukum adalah dua kali orang kulit putih dan rata-rata orang kulit hitam dihukum 10% lebih lama untuk kejahatan serupa

Faktanya, nama gerakan ini sendiri adalah reaksi terhadap angka-angka ini: inti utama BLM adalah gagasan yang tercermin dalam slogannya sendiri: bahwa di AS dan terutama jika menyangkut sistem peradilan dan kepolisian, kehidupan orang kulit hitam tidak "penting" sebanyak orang kulit putih dan ini harus ditantang. Artikel ini, setelah pengantar ini, disusun sebagai berikut: pertama sejarah gerakan BLM dibahas di bagian pertama. Sejarah ini diperlukan untuk pemahaman yang benar tentang gerakan ini dan peran spesifiknya dalam membentuk wacana politik domestik AS dan bagaimana hal ini pada gilirannya menimbulkan kritik terhadap ide-ide mendasar di balik wacana kebijakan luar negeri AS.

Di AS, wacana hak asasi manusia sangat dipengaruhi oleh keistimewaan Amerika. Keistimewaan Amerika didasarkan pada dua pilar utama: kekuatan militernya dan "nilai-nilai Amerika" seperti demokrasi, liberalisme, dan pasar bebas. Menurut ideologi ini, AS adalah negara yang sangat diperlukan dan luar biasa karena kekuatannya dan tanpa demokrasi tidak akan mampu menahan serangan dari kediktatoran, menjadikan AS satu-satunya negara yang mampu melestarikan sistem internasional liberal dan kapitalistik.

Gagasan ini dominan dalam wacana kebijakan luar negeri AS dan arus utama partai Demokrat dan Republik. Pendekatan AS terhadap hak asasi manusia telah didukung oleh keistimewaan Amerika. Seperti yang disebutkan oleh David Forsythe, eksepsionalisme Amerika telah membuat AS mengadopsi pendekatan yang lebih unilateral dan berpusat pada diri sendiri terhadap hak asasi manusia. Akademisi lain telah menunjukkan hubungan antara kekuatan AS, eksepsionalisme Amerika, dan pendekatan unilateral terhadap hak asasi manusia yang telah menciptakan sebuah paradoks di mana AS membela hak asasi manusia tetapi bukan norma internasional yang menegakkannya. Dengan kata lain, keistimewaan Amerika menyebabkan pemerintah AS menyamakan kepentingannya dengan hak asasi manusia dan karena itu membenarkan dukungannya terhadap negara-

BLM berpendapat bahwa AS pada dasarnya tidak terkecuali dan bukan teladan kebebasan dan hak asasi manusia dan masih tidak bisa seperti yang diklaim oleh para pengecualian penjelmaan hak asasi manusia dan kota yang bersinar di atas bukit karena tidak pernah sepenuhnya mengimbanginya. Dosa asal perbudakan dan rasisme sistematis masih ada hingga hari ini. Perbudakan dan undang-undang yang diskriminatif secara terbuka telah dihapuskan tetapi efeknya tetap ada dan membuat lebih sulit bagi orang kulit hitam dibandingkan dengan orang kulit putih.

Jika dihubungkan BLM dengan hukum hak asasi manusia internasional sebelum klimaks tahun 2020, dengan alasan bahwa karena pengadilan domestik gagal memberikan keadilan bagi para korban pemolisian rasis, gerakan BLM harus melihat sistem dan organisasi peradilan internasional untuk pemulihan. Seperti yang telah disebutkan, semua argumen anti-istimewa ini sudah ada sebelum BLM. Tapi apa yang membedakan BLM dari pendahulunya adalah bahwa tidak peduli seberapa lazim argumen ini di kalangan akademisi Amerika dan kelas intelektual, mereka benar-benar terpinggirkan dalam wacana Amerika yang lebih luas dan tidak membentuk opini publik atau memengaruhi politisi dan pembuat kebijakan. Tapi BLM

menyebabkan argumen ini keluar dari margin dan menjadi penanda utama dalam wacana arus utama dan menggerakkan pemain utama untuk bereaksi terhadapnya.

Gerakan Black Lives Matter telah menimbulkan pertanyaan penting tentang prevalensi dan penyebaran rasisme dalam sistem peradilan pidana. Pesannya menemukan resonansi di seluruh dunia, dengan populasi di negara-negara termasuk Kanada, Prancis, Inggris, dan Australia mengidentifikasi dengan masalah yang sama yang disajikan oleh pendukung gerakan BLM Amerika Serikat - mereka berpendapat bahwa sistem peradilan pidana di negara bagian masing-masing ditampilkan bias sistemik dalam respons polisi, dengan efek berjenjang pada kesejahteraan fisik, sosial, politik, dan psikologis kelompok minoritas. Sementara alasan untuk masalah sistemik ini kompleks dan dapat bervariasi berdasarkan konteks budaya, banyak orang Australia telah menemukan kesejajaran antara sistem peradilan pidana Australia dan A.S. Pada tahun 2020, gerakan tersebut menjadi terkenal sebagai tanggapan atas kematian George Floyd, tetapi dibangun di atas kematian lain oleh tindakan polisi .

³ Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak yang dimiliki setiap orang, terlepas dari ras, jenis kelamin, kebangsaan, latar belakang etnis, bahasa, agama atau status lainnya. Hak asasi manusia meliputi hak untuk hidup dan kebebasan. Kebebasan dari perbudakan dan penyiksaan, kebebasan berpendapat dan berbicara, hak atas pekerjaan dan pendidikan, dan hak-hak dasar lainnya. ¹⁰ Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan hak asasi manusia di Amerika Serikat adalah memperkuat perlindungan hukum nasional dengan mengesahkan undang-undang yang mengakui keberadaannya dan memastikan bahwa pemerintah dan pengadilan AS menegakkan hak-hak tersebut sesuai dengan standar internasional. Undang-undang Amerika Serikat, 2020).

⁴ Peristiwa 25 Mei 2020 sangat fenomenal. Saat polisi (orang kulit putih) di wilayah Minneapolis menangkap seorang warga kulit hitam bernama George Floyd, pria kulit hitam berusia 46 tahun. ³ Kematian Floyd kemudian

memicu protes di beberapa negara, termasuk Selandia Baru dan Australia. Mereka menuntut keadilan bagi seorang pria kulit hitam tak bersenjata yang meninggal dalam tahanan. Selain itu, peristiwa ini memicu aksi solidaritas dengan mengorganisir demonstrasi di Amerika Serikat dan secara kolektif mengecam pembunuhan George Floyd. Kasus ini adalah bukti lebih lanjut bahwa hak asasi manusia belum dilaksanakan secara konsisten di seluruh Amerika Serikat. Faktor ekonomi, hukum, sosial, pendidikan dan budaya tidak dianggap sebagai hak. Kebijakan publik dapat mengecualikan hak seseorang dari kelayakan selama mereka tidak mendiskriminasi atas dasar yang dilarang seperti ras.

Meskipun penting untuk memastikan bahwa kebijakan publik tidak mendiskriminasi, kebijakan tersebut dimaksudkan untuk mengatasi masalah mendasar dari standar hidup yang tidak memadai dan hak-hak penting lainnya untuk semua orang di Amerika Serikat.

Kebijakan Hak Asasi Manusia di Australia pada resonansi Gerakan Black Lives Matter

Tujuh kelompok hukum dan hak asasi manusia mengutuk pendekatan banyak pemerintah Australia terhadap protes Black Lives Matter dan hak pengungsi baru-baru ini, dengan menyatakan bahwa itu tidak sesuai dengan hak dan kebebasan demokrasi kita. Hak sah untuk memprotes adalah fundamental bagi demokrasi kita. Protes meminta pertanggungjawaban pemerintah dan membuat negara kita lebih baik. Sementara segelintir orang yang berkuasa dapat menulis cek atau menelepon teman mereka di tempat tinggi, protes adalah bagaimana mereka yang tidak terlihat atau diabaikan dapat dilihat dan didengar oleh pemerintah. Hanya setelah protes berkelanjutan yang tak kenal lelah, orang Aborigin dan Kepulauan Selat Torres

memenangkan hak untuk memilih, apakah orang LGBT+ mencapai kesetaraan pernikahan, dan apakah serikat pekerja mengamankan hari kerja delapan jam.

Saat ini, hak untuk memprotes sangat penting bagi kelompok minoritas dan pendukung yang terus melakukan unjuk rasa menentang kekerasan dan ketidakadilan negara. Secara historis, menjungkir balikkan ketidakadilan semacam ini membutuhkan momentum dan visibilitas publik yang luar biasa, yang hanya dapat dipertahankan melalui protes. Sejak penjajahan, penduduk Aborigin dan Kepulauan Selat Torres tanpa rasa takut berjuang untuk mengakhiri kekerasan polisi, undang-undang yang diskriminatif, dan rasisme struktural yang mengunci mereka dari keadilan. Tekanan meningkat pada pemerintah di sini di Australia untuk akhirnya bertindak atas apa yang telah diminta oleh orang-orang First Nations selama beberapa dekade: diakhirinya kematian kulit hitam dalam tahanan dan diakhirinya kekerasan polisi.

Karena pemerintah Negara Bagian dan Federal terus mencabut pembatasan di seluruh negeri - membuka kembali restoran, pusat kebugaran, dan bioskop - mereka juga memiliki tanggung jawab demokratis untuk memfasilitasi protes yang aman dan damai sesuai dengan kewajiban mereka berdasarkan hukum internasional.

Pemerintah dapat dengan mudah memenuhi kewajiban hukum internasional mereka untuk memfasilitasi protes damai dengan mengikuti saran dari Asosiasi Kesehatan Masyarakat Australia, dan membagikan masker serta menutup jalan tambahan dan ruang publik untuk memungkinkan lebih banyak kesempatan bagi pengunjung rasa untuk menjaga jarak secara sosial. Kelompok-kelompok tersebut meminta pemerintah Negara Bagian, Wilayah dan Federal untuk menahan diri dari tanggapan spontan. Menteri Kepolisian NSW David Elliott mengumumkan rencana untuk memperkenalkan undang-undang untuk melarang protes lebih dari sepuluh orang, menetapkan preseden yang sangat mengkhawatirkan dan tidak demokratis

Perubahan sistemik untuk mencegah orang Aborigin dan Kepulauan Selat Torres keluar dari penjara dan mengakhiri kematian kulit hitam dalam tahanan, Perdana Menteri Scott Morrison menyerukan agar pengunjuk rasa Black Lives Matter ditangkap dan didakwa karena menggunakan hak demokrasi mereka.

Adanya permintaan mengenai hak publik untuk memprotes adalah kebebasan sipil yang sangat penting yang melayani tujuan yang sangat berharga dalam kemajuan demokrasi kita. Hak harus dilaksanakan secara bertanggung jawab, agar tidak menimbulkan kerugian yang dapat dihindari. Dalam konteks pandemi saat ini, pengunjuk rasa dan mereka yang mengatur mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa langkah-langkah kesehatan masyarakat dipatuhi sementara hak untuk memprotes dilaksanakan. Regulator juga perlu memastikan bahwa kebijakan yang tepat dilakukan dalam penegakan aturan.

¹ Gelombang protes Black Lives Matter menyebar ke seluruh Australia, mengejutkan sebagian publik Australia serta elit politik Australia. Apalagi karena kegiatan di Australia bukan hanya solidaritas, tapi juga juga menyoroti diskriminasi rasial yang ada di Australia hingga saat ini. utama Menteri Australia Scott Morrison mengatakan gelombang protes Black Lives Matter di Australia awalnya adalah gerakan yang menuntut keadilan Namun kemudian dia merasa bahwa gerakan ini sebenarnya memiliki agenda seiring berjalannya waktu politik di dalamnya. Secara tradisional, motif utama pemerintah Inggris menjadikan Australia sebagai koloni adalah untuk menyelesaikan masalah overcrowding di penjara Inggris, namun Inggris juga memiliki motif lain yaitu keinginan menjadikan Australia sebagai suplai maritim dan pangkalan angkatan laut.

¹ Hal ini tidak terlepas dari kebijakan peningkatan kapal Inggris dan perdagangan dengan China yang lebih dikenal dengan kebijakan “Swing to the

East”, dimana pemerintah Inggris secara bertahap membentuk sistem pemerintahan di Australia. Sudah pada tahun 1850, pemerintah Inggris menerbitkan undang-undang yang disebut Australian Colonies Act. Ketika suatu sistem pemerintahan terbentuk, maka pemerintah memiliki kewajiban untuk mensejahterakan seluruh rakyatnya, termasuk penduduk asli Australia yaitu suku Aborigin. Pertama, pemerintah Australia menemukan bahwa banyak orang Aborigin tidak terlanjar, tinggal di luar dan tidak mampu mengenyam pendidikan, kesehatan dan kebersihan. Pemerintah telah menyusun pedoman Mengelola anak-anak Aborigin. disiplin anak suku Penduduk asli melakukan ini tidak hanya untuk mendapatkan pendidikan dan perawatan kesehatan, tetapi juga untuk bersosialisasi dengan anak kulit putih. Saat itu, tokoh masyarakat mendukung niat baik pemerintah Australia, namun dalam proses implementasi kebijakan tersebut berbanding terbalik dengan niat.

Pemerintahan awal Pemerintah tidak hanya menjemput anak-anak terlanjar Namun pemerintah juga secara paksa memindahkan anak-anak pribumi yang masih hidup bahagia dengan orang tuanya. Anak-anak diculik oleh pemerintah Australia tidak bisa lagi melihat orang tuanya. Anak-anak seperti itu Kemudian mereka berkumpul di sebuah kamp, tempat pendidikan selanjutnya berlangsung gaya hidup kulit putih Saat anak pribumi masuk Setelah dewasa, mereka meninggalkan kamp untuk dipekerjakan sebagai budak oleh keluarga kulit putih di Australia. Hal ini membuat banyak orang berargumen bahwa generasi yang dicuri bukan hanya bentuk diskriminasi ras tetapi juga perbudakan dan genosida budaya, yaitu upaya untuk memurnikan budaya. Pemerintah Australia juga telah memberlakukan sejumlah undang-undang yang mengatur tentang "Generasi yang Dicuri", yaitu. peraturan

hukum. produksi antara lain oleh masing-masing negara bagian Australia pada tahun 1905 Undang-Undang Aborigin Australia Barat diberlakukan.

Undang-undang itu mengizinkan negara bagian untuk memisahkan anak Aborigin di bawah usia 16 tahun dari keluarganya untuk menyelesaikan program pemerintah. Kemudian, pada tahun 1911, undang-undang lain disahkan, Undang-Undang Aborigin Australia Selatan, yang mengizinkan negara bagian untuk memisahkan orang Aborigin di bawah usia 21 tahun dari keluarga mereka. Terakhir, ada Ordonansi Aborigin Northern Territory, yang mengesahkan pemisahan anak-anak Aborigin di bawah usia 18 tahun dari keluarga mereka.

KESIMPULAN

Dari sudut pandang ini, kita dapat mendeteksi dan menganalisis mode sirkulasi dan koneksi, identifikasi dan apropriasi, interpretasi ulang dan bahkan pelepasan dari sumber daya dan keahlian politik, media dan ilmiah, dan dapat berdamai dengan dimensi transnasional yang mungkin lebih atau kurang dikonfirmasi. Pada tahun 2015, para aktivis di AS misalnya membangun hubungan politik dan praktis dengan gerakan protes Palestina melalui tagar #Palestine2Ferguson, dan telah berkontribusi pada kecaman terhadap situasi orang-orang asal Haiti di Republik Dominika, yang terancam pengusiran.

Pada tahun 2020, Black Lives Matter mempublikasikan kampanye yang mendukung pengungsi LGBTQIA+ Uganda di Kenya dan menunjukkan dukungannya untuk kampanye pemuda Nigeria melawan kekerasan polisi. Kepedulian Black Lives Matter untuk dimensi internasional dari isu-isu yang berkaitan dengan rasisme anti-Kulit Hitam sama-sama diarahkan pada dampak pandemi COVID-19 dan pemanasan global di seluruh dunia pada komunitas kulit berwarna. Secara lebih umum, skala tindakan politik adalah pertanyaan penting bagi

mereka yang aktif dalam gerakan Black Lives Matter..Aspirasi transnasional ini perlu dimasukkan kembali ke dalam sejarah panjang aksi kolektif melawan rasisme, untuk meniadakan gagasan yang diterima secara umum bahwa di Black Lives Matter kita memiliki kisah yang belum pernah terjadi sebelumnya tentang tagar sederhana yang menjadi gerakan global

5 **DAFTAR PUSTAKA**

Alifanita Amalia, Luthfiah Alifah Ridwan, Rachel Krisna Ayu, Shuwen Lian, "black lives matter in the united states," Sociae Polites, vol. 22, no. 2, 2021.

Nasrin Mosaffa, Ali Nazifpour, "The Effects of the "Black Lives Matter" Movement on the International Approach of the US Government to Human Rights," Human Rights, vol. 16, no. 32, 2021.

Colin Klein, Ritsaart Reimann, Ignacio Ojea Quintana, Marc Cheong, Marinus Ferreira & Mark Alfano, "Attention and counter-framing in the Black Lives Matter movement on Twitter," Nature, vol. 367, 2022.

A. Majid, analisis data penelitian kualitatif, Makassar: Aksara Timur, 2017.

Sugiyono, Metode penelitian kualitatif, Bandung: CV Alfabeta, 2018.

A. Heryana, Etika Penelitian, Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2020.

Audrey Célestine, Nicolas Martin-Breteau et Charlotte Recoquillon, "Introduction - Black Lives Matter : a transnational movement ?," Journal Open Edition, 2022.

11

Colin Holbrook, "*Coalitionality shapes moral elevation: evidence from the U.S. Black Lives Matter protest and counter-protest movements*," *ncbi*, vol. 10, no. 3, 2023.

Human Rights Law Centre, "*Australians' right to protest*," 2020.

Ian Ransom, "*Most Australian athletes against protest in Olympic competition*," *Reuters*, 2020.

risca Alexandra, R. D. (2020). *Resonansi Black Lives Matter di Australia*. 1, 1–15.

12

Oktoviana Banda Saputri. (2020). *Diskriminasi Ras Dan Hak Asasi Manusia Di Amerika Serikat: Studi Kasus Pembunuhan George Floyd*. 5, 1–14.

KEBIJAKAN HAK ASASI MANUSIA DI AMERIKA SERIKAT DAN AUSTRALIA PADA RESONANSI GERAKAN BLACK LIVES MATTER

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ijis.fisip-unmul.ac.id Internet Source	7%
2	Submitted to Universitas Komputer Indonesia Student Paper	3%
3	journal2.um.ac.id Internet Source	3%
4	dspace.uui.ac.id Internet Source	1%
5	journal.formosapublisher.org Internet Source	1%
6	journal.unpad.ac.id Internet Source	1%
7	philpapers.org Internet Source	1%
8	Submitted to University of Nebraska at Omaha Student Paper	1%
9	ejurnal.seminar-id.com Internet Source	

1 %

10

Submitted to Universitas Pertamina

Student Paper

1 %

11

Colin Holbrook, Daniel M. T. Fessler, Adam Maxwell Sparks, Devin L. Johnson, Theodore Samore, Lawrence I. Reed. "Coalitionality shapes moral elevation: evidence from the U.S. Black Lives Matter protest and counter-protest movements", Royal Society Open Science, 2023

Publication

<1 %

12

Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Student Paper

<1 %

13

www.openedition.org

Internet Source

<1 %

14

www.researchgate.net

Internet Source

<1 %

15

www.kaskus.co.id

Internet Source

<1 %

16

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

17

dunia.tempo.co

Internet Source

<1 %

18

ejournal.iisip.ac.id

Internet Source

<1 %

19	www.liputan6.com Internet Source	<1 %
20	Bryant. 21st Century Sociology A Reference Handbook Publication	<1 %
21	id.berita.yahoo.com Internet Source	<1 %
22	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	<1 %
23	one-one07.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	www.christianitytoday.com Internet Source	<1 %
25	www.library.univ.kiev.ua Internet Source	<1 %
26	www.scribd.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

KEBIJAKAN HAK ASASI MANUSIA DI AMERIKA SERIKAT DAN AUSTRALIA PADA RESONANSI GERAKAN BLACK LIVES MATTER

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17
